

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bersosialisasi merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurut Soemarsono & Tutiasri (2023) Kehidupan seseorang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan dan pengaruh orang lain di sekitarnya. Selain untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan hidup, individu cenderung membentuk atau bergabung dalam kelompok sosial guna menjalin hubungan yang berkelanjutan dengan sesama. Banyak pula yang membangun hubungan sosial sebagai sarana untuk menciptakan pergaulan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami membutuhkan teman dalam hidupnya. Pada dasarnya, setiap individu memerlukan kehadiran teman untuk membantu mengembangkan aspek sosial dan emosional agar dapat berinteraksi serta menyesuaikan diri dengan lingkungan secara lebih baik.

Kebutuhan akan teman tersebut kemudian tercermin dalam lingkungan pendidikan, di mana siswa membentuk dan terlibat dalam *circle* pergaulan sebagai wadah untuk berinteraksi, berteman, dan menjalin hubungan sosial di sekolah. *Circle* di sekolah, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan, dapat diartikan sebagai kelompok pergaulan tempat siswa saling berinteraksi dan berteman dalam kegiatan sehari-hari. Soemarsono & Tutiasri (2023) mengatakan bahwa *circle* ini biasanya

terbentuk karena kesamaan jurusan, minat, atau kedekatan pertemanan, sehingga secara tidak langsung dapat memengaruhi sikap dan semangat belajar siswa. Sejalan dengan hal tersebut, keberadaan *circle* dalam lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai wadah interaksi sosial, tetapi juga mencerminkan adanya keterikatan antar anggota di dalamnya.

Berkaitan dengan fenomena tersebut, kohesivitas kelompok pertemanan dapat dipahami sebagai tingkat kedekatan, solidaritas, dan rasa kebersamaan yang dimiliki oleh anggota dalam suatu kelompok. Menurut Walgito (dalam Rahail, Wahyudi, & Widianoro, 2020) kohesivitas kelompok adalah adanya rasa tertarik untuk berinteraksiantara anggota satu dengan yang lain dalam kelompok. Ketertarikan antaranggota kelompok membuat setiap individu merasa lebih betah dan nyaman berada di dalam kelompok. Kohesivitas ini tercermin melalui hubungan yang saling mendukung, komunikasi yang terjalin secara intens, loyalitas terhadap kelompok, serta kecenderungan anggota untuk tetap bertahan dan berpartisipasi aktif dalam kelompok tersebut. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kohesivitas suatu kelompok pertemanan, maka semakin kuat pula rasa memiliki dan komitmen anggota, sehingga interaksi yang terbentuk menjadi lebih stabil, harmonis, dan bermakna..

Dengan demikian, tingkat kohesivitas dalam suatu kelompok pertemanan turut menentukan kualitas interaksi yang terjadi di dalamnya. Sejalan dengan hal tersebut, *circle* yang terbentuk di lingkungan sekolah dapat memberikan berbagai dampak bagi siswa, baik positif maupun

negatif. *Circle* yang positif dapat membantu siswa menjadi lebih percaya diri, disiplin, memberikan dukungan sosial, membantu proses belajar dalam bersosialisasi, serta mendukung pembentukan jati diri remaja. Sebaliknya, *circle* yang kurang baik dapat berdampak negatif, seperti munculnya kebiasaan membolos, rendahnya motivasi belajar, atau konflik antar teman pertemanan yang tidak sehat atau bersifat *toxic* dapat berdampak buruk pada kesehatan mental, seperti munculnya stres, rasa cemas, hingga depresi.

Sejalan dengan hal tersebut, kualitas hubungan dalam lingkungan pertemanan remaja dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan individu, termasuk dalam konteks kohesivitas kelompok pertemanan di lingkungan sekolah. Menurut Fadhilla & Siregar (2024) Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan remaja karena pada masa ini mereka cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya dibandingkan dengan keluarga. kualitas hubungan dalam lingkungan pertemanan remaja tidak terlepas dari adanya penerimaan sosial dari teman sebaya. Penerimaan sosial teman sebaya menjadi salah satu faktor penting yang menentukan apakah individu dapat diterima, dihargai, dan merasa menjadi bagian dari kelompok pertemanannya. Selain itu, kemampuan individu dalam melakukan *self-disclosure* atau membuka diri kepada teman sebaya juga berperan dalam membangun kedekatan dan kepercayaan dalam hubungan pertemanan.

Berdasarkan hasil penelitian Mahardika (2023), sebanyak 68,5% menunjukkan intensitas interaksi yang cukup tinggi dengan circle

pertemanan mereka, yang ditandai dengan frekuensi berkumpul setiap hari atau sekitar 2–3 kali dalam seminggu. Temuan ini mengindikasikan bahwa circle pertemanan memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sosial individu, karena tingginya intensitas interaksi memungkinkan terjadinya proses saling memengaruhi, pembentukan kedekatan emosional, serta penguatan hubungan sosial antaranggota kelompok.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengamatan peneliti selama melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di sekolah. Selama PLP berlangsung, peneliti melihat secara langsung bagaimana siswa membentuk circle pertemanan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Terdapat permasalahan antara siswa 1 dan 2 adalah siswa yang dulu sangat dekat sejak Sekolah Menengah Pertama (SMP). Setelah masuk SMK, mereka memiliki teman dan kelompok pergaulan yang berbeda. Sejak itu, hubungan 1 dan 2 mulai menjauh. Dimana siswa 1 lebih sering bersama teman barunya dan jarang berinteraksi dengan 2. Selain itu, siswa 1 juga sering membicarakan hal buruk tentang 2 kepada teman-temannya. Hal ini membuat siswa 2 merasa sedih, tidak nyaman, dan merasa tidak diterima oleh teman-teman di sekolah. Akibatnya, siswa 2 menjadi kurang percaya diri dan merasa tidak aman dalam bergaul. Circle tersebut tampak memengaruhi cara siswa berinteraksi, berkomunikasi, serta bersikap terhadap teman sebaya dan lingkungan sekolah. Beberapa siswa terlihat mudah berbaur karena berada

dalam circle yang suportif, sementara siswa lain cenderung lebih pasif atau tertutup karena kesulitan diterima dalam kelompok pertemanan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti berminat untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terkait dinamika kohesivitas dalam kelompok pertemanan (circle) di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan, terutama yang berhubungan dengan penerimaan sosial dari teman sebaya serta kemampuan self-disclosure siswa. Penelitian ini dianggap penting untuk menggali bagaimana kohesivitas kelompok dapat terbentuk melalui adanya penerimaan sosial dan keterbukaan diri di antara anggota kelompok. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menelaah sejauh mana kedua aspek tersebut berkontribusi dalam membangun hubungan pertemanan yang sehat, saling mendukung, serta memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai peran circle pertemanan dalam kehidupan siswa, sekaligus menjadi landasan dalam menciptakan lingkungan pergaulan yang lebih kondusif di sekolah.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat batasan-batasan tertentu agar lebih terarah dan fokus dalam proses pengumpulan serta analisis data. Batasan tersebut dijelaskan sebagai berikut :

a) Masalah Penelitian

- a) Pengaruh penerimaan sosial teman sebaya terhadap kohesivitas kelompok pertemanan.
- b) Pengaruh *self-disclosure* terhadap kohesivitas kelompok pertemanan.
- c) Pengaruh penerimaan sosial teman sebaya dan *Self-disclosure* terhadap kohesivitas kelompok pertemanan.

b) Subjek Penelitian

- a) Siswa kelas X SMKN 01 Wonoasri

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- 1. Apakah ada pengaruh penerimaan sosial teman sebaya secara signifikan terhadap kohesivitas kelompok pertemanan ?
- 2. Apakah ada pengaruh *Self-disclosure* terhadap kohesivitas kelompok pertemanan ?
- 3. Apakah ada pengaruh penerimaan sosial teman sebaya dan *Self-disclosure* terhadap kohesivitas kelompok pertemanan ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

- 1. Untuk mengetahui pengaruh penerimaan sosial teman sebaya secara signifikan terhadap kohesivitas kelompok pertemanan.
- 2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Self-disclosure* terhadap kohesivitas kelompok pertemanan.

3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh penerimaan sosial teman sebaya dan *Self-disclosure* terhadap kohesivitas kelompok pertemanan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan psikologi sosial dan perkembangan dalam memahami hubungan penerimaan sosial, keterbukaan diri, dan kohesivitas kelompok, serta menjadi referensi dan menambah literatur terkait dinamika interaksi dalam pertemanan remaja.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan membantu siswa memahami pentingnya penerimaan sosial dan keterbukaan diri dalam membangun circle pertemanan yang solid, sehingga mereka mampu menciptakan hubungan yang saling menerima, mendukung, dan lebih bermakna di lingkungan sekolah.

b) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi orang tua dalam memahami pentingnya penerimaan sosial dan keterbukaan diri dalam perkembangan pertemanan anak, serta mendorong peran aktif

orang tua dalam mendukung lingkungan sosial yang positif dan perkembangan sosial-emosional anak.

c) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru dalam memahami peran penerimaan sosial dan keterbukaan diri dalam membentuk kohesivitas pertemanan siswa, serta membantu menciptakan strategi pembelajaran yang mendorong interaksi positif dan lingkungan belajar yang inklusif serta suportif.

d) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan antara penerimaan sosial, keterbukaan diri, dan kohesivitas pertemanan, sekaligus menjadi pengalaman empiris dalam menerapkan teori, menyusun instrumen, serta menganalisis data, dan membuka peluang pengembangan penelitian selanjutnya.

F. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel utama, yaitu variabel bebas (Penerimaan Sosial Teman Sebaya Dan Keterbukaan Diri) dan variabel terikat (Kohesivitas Kelompok Pertemanan). Masing-masing variabel dijabarkan secara operasional

1 Penerimaan Sosial Teman Sebaya

Penerimaan sosial teman sebaya merupakan kondisi ketika individu diterima dan diakui keberadaannya oleh kelompok teman yang berada

pada tahap usia atau lingkungan perkembangan yang sama. Indikator penerimaan sosial teman sebaya meliputi : Dihargai oleh teman sebaya, Diakui oleh teman sebaya, Diterima keberadaannya oleh kelompok teman sebaya, Menjalin interaksi sosial secara aktif dengan teman sebaya, Terlibat dalam berbagai kegiatan bersama teman sebaya. Penerimaan sosial teman sebaya dapat di ukur dengan kuesioner menggunakan skala Likert sehingga responden dapat memberikan jawaban sesuai dengan pengalaman dan kondisi yang mereka rasakan.

2 *Self-disclosure*

Self-Disclosure atau keterbukaan diri merupakan proses ketika individu secara sadar membuka atau mengungkapkan informasi pribadi, seperti perasaan, pengalaman, pemikiran, maupun nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain. Adapun indikator *Self-disclosure* : Kesiediaan mengungkapkan diri, Rasa aman dan kepercayaan, Keterbukaan secara bertahap, Menjaga batasan pribadi, Membangun kedekatan sosial. *Self-disclosure* dapat di ukur dengan kuesioner menggunakan skala Likert sehingga responden dapat memberikan jawaban sesuai dengan pengalaman dan kondisi yang mereka rasakan.

3 Kohesivitas kelompok pertemanan

Kohesivitas kelompok pertemanan (circle) merujuk pada tingkat keterikatan, solidaritas, dan rasa kebersamaan yang dimiliki oleh anggota dalam sebuah kelompok pertemanan. Indikator dari kohesivitas kelompok pertemanan diantaranya : Dorongan individu untuk tetap

berada dalam kelompoknya, perasaan saling memiliki dan perasaan moral dalam kelompok, individu akan lebih tertarik melihat kelompok kerjanya, keinginan berkerjasama untuk mencapai tujuan kelompok. Kohesivitas kelompok pertemanan dapat di ukur dengan kuesioner menggunakan skala Likert sehingga responden dapat memberikan jawaban sesuai dengan pengalaman dan kondisi yang mereka rasakan.